

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menikah dini pada remaja lulusan SMA favorit dan pengalaman mereka pasca pernikahan. Dalam proses pengambilan keputusan menikah dini, dinamika keluarga muncul sebagai faktor dominan yang mempengaruhi keputusan di semua tahapan, dari inisiasi hingga pengambilan keputusan akhir. Keyakinan pribadi subjek, berpengaruh pada tahap negosiasi dan keputusan akhir, sementara pengaruh sosial dan keterbatasan akses pendidikan tinggi hanya berpengaruh pada tahap inisiasi.

B. Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Remaja:

Penelitian ini merekomendasikan agar remaja yang baru lulus dari sekolah menengah atas dan mempertimbangkan untuk menikah di usia dini, melakukan refleksi kritis terhadap proses pengambilan keputusan mereka. Remaja dianjurkan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan tersebut, termasuk motivasi pribadi, tekanan sosial, dan harapan keluarga. Mereka sebaiknya memahami dampak pernikahan dini terhadap perkembangan pribadi dan peluang karir masa depan. Remaja

juga disarankan untuk mempertimbangkan pentingnya pendidikan lanjutan sebelum menikah. Mengembangkan komunikasi yang efektif dengan calon pasangan serta memiliki kesadaran penuh akan tantangan dan tanggung jawab yang akan dihadapi.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya:

Penelitian mendatang dapat mengkaji secara mendalam interaksi kompleks antara dinamika keluarga, keyakinan pribadi, dan faktor sosial dalam keputusan remaja untuk menikah dini. Pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana harapan orang tua, tekanan keluarga, dan dukungan emosional mempengaruhi keputusan tersebut sangat penting. Selain itu, eksplorasi mendalam terhadap keyakinan pribadi remaja, yang sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai, aspirasi, dan visi masa depan mereka, juga dapat dilakukan. Pengaruh sosial dari teman sebaya dan komunitas yang lebih luas perlu dianalisis untuk mengidentifikasi norma dan ekspektasi yang membentuk persepsi remaja mengenai pernikahan dini. Dalam mengatasi kendala waktu dan kesibukan, penelitian selanjutnya disarankan untuk memanfaatkan teknologi komunikasi seperti wawancara video online dan menerapkan penjadwalan yang fleksibel. Mengatur pertemuan jauh hari sebelumnya serta mempertimbangkan waktu luang partisipan akan meningkatkan kelancaran proses pengumpulan data dan partisipasi mereka.

3. Bagi Pemangku Kebijakan:

Penelitian ini menyarankan agar pemerintah dapat mempertimbangkan pengembangan program yang mendukung remaja dalam membuat keputusan yang terinformasi mengenai pernikahan dini, terutama di daerah dengan prevalensi pernikahan dini yang tinggi. Pemerintah daerah dapat memprioritaskan perluasan akses pendidikan tinggi bagi lulusan SMA, untuk memberikan alternatif dan peluang bagi remaja. Selain itu, pemerintah daerah juga dapat mengembangkan sosialisasi yang menjangkau remaja di sekolah menengah pertama dan atas, serta orang tua mereka, untuk meningkatkan pemahaman tentang konsekuensi pernikahan dini dan pentingnya pendidikan lanjutan. Kemudian, meskipun Puskesmas telah menyediakan layanan kesehatan reproduksi yang mencakup informasi dan konseling bagi calon pasangan yang akan menikah, penting untuk memperluas program ini agar mencakup remaja, sehingga mereka dapat menerima dukungan yang sama sebelum membuat keputusan untuk menikah dini. Terakhir Kantor Urusan Agama (KUA) dapat memperluas program pendidikan pranikah mereka untuk mencakup remaja di sekolah menengah pertama dan atas, dengan sesi yang mendidik tentang tanggung jawab pernikahan serta pentingnya kesiapan mental dan emosional sebelum menikah.